

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia berada dalam kehidupan bermasyarakat yang bersifat saling berdampingan satu dengan lainnya. memerlukan sikap santun sehingga pandangan orang terhadap diri kita sangatlah baik. Bukan hanya kesantunan komunikasi dengan seseorang yang perlu diperhatikan, tetapi komunikasi di depan umum juga harus diperhatikan. Kesantunan dalam komunikasi ini sangatlah penting karena banyak sekali kerancuan dalam komunikasi penyampaian dan penerimaan pesan yang disampaikan sehingga banyak orang-orang yang melanggar tatanan norma-norma . Jika seseorang mengetahui tatanan bahasa dan urutan yang baik untuk berkomunikasi tentu tidak akan melakukan kesalahan dalam berdiskusi atau berceramah.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu dialek Melayu. Sudah berabad-abad Bahasa Melayu dipakai sebagai alat perhubungan di antara penduduk Indonesia yang mempunyai bahasa yang berbeda . Berbahasa adalah salah satu alat komunikasi antara manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk pembicaraan atau penulisan. Berbahasa Indonesia yang baik adalah menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai konteks (pembicaraan atau penulisan). Bahasa Indonesia yang benar adalah menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah (tata bahasa) Bahasa Indonesia . Sampai saat ini, diakui atau tidak, Bahasa Indonesia masih dipandang sebagai alat komunikasi

yang efektif , terutama untuk mempersatukan seluruh komponen bangsa.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa, dan alat perhubungan antar daerah dan antar budaya .

Keterampilan Berbahasa terdiri atas empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008:2) . Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur Mula-mula pada masa kecil belajar *menyimak* bahasa kemudian *berbicara*, sesudah itu *membaca* dan *menulis*. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah , sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Pertama, menyimak adalah menerima informasi dari kegiatan berbicara secara lisan dengan menentukan makna dan memperagakan ekspresi agar si pendengar bisa memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara yang melalui ujaran atau bahasa lisan .

Kedua, berbicara adalah kegiatan yang mampu menyampaikan atau menginformasikan sesuatu kepada orang lain. Ketiga, membaca adalah kegiatan membaca sebuah paragraf atau wacana dan menemukan ide-ide dari bacaan tersebut . Keempat, menulis adalah kegiatan menuangkan ide dan pikiran ke dalam tulisan .

Kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Setyawati, 2013: 13) . Artinya kesalahan berbahasa ini bukan hanya terjadi karena menyimpang dari faktor penentu berkomunikasi akan tetapi juga

terjadi karena menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa tersebut masih banyak ditemukan pada ceramah.

Ceramah adalah pesan yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk, sementara ada audiens yang bertindak sebagai pendengar. Sedangkan umum adalah keseluruhan untuk siapa saja, khalayak ramai, masyarakat luas, atau lazim. Jadi ceramah umum adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat kepada khalayak umum atau masyarakat luas. Sedangkan pengertian pidato menurut Arifin (2011: 97) Pidato merupakan komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah, yakni pembicara harus memperhatikan lawan bicaranya, walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan. Pidato bisa dikatakan seni berbicara di depan orang banyak, dan di dalamnya terdapat penyampaian pesan, informasi, dan pendapat. Selain pengertian diatas, komunikasi sesama manusia tersebut juga mempunyai salah satu tujuan, yaitu untuk menyampaikan informasi atau pesan. Informasi tersebut dapat disampaikan secara dialog maupun monolog. Dialog merupakan sebuah pembicaraan yang di dalamnya terdapat pembicara dan lawan berbicara, Dialog berarti manusia yang berkomunikasi, diangkat derajatnya ke posisi yang mulia karena dialog mengandung arti pengungkapan diri dan pengembangan saling pengertian bersama-sama dengan pengembangan diri melalui interaksi sosial. Berbeda dengan monolog, monolog adalah pembicaraan yang dilakukan dengan diri sendiri, dan ilmu tentang seni berbicara secara monolog disebut dengan monologika. Di dalam ceramah umum ini keseluruhannya bersifat menyeluruh tidak ada batasan-batasan apapun baik dari audiens yang tua maupun muda, materinya juga tidak ditentukan sesuai dengan acara. Sedangkan berbicara di

depan umum, berpidato, atau ceramah, akan menjadi pegangan siapa saja yang akan berpidato. Ketika ceramah, kita tidak boleh menyinggung perasaan orang lain, sebaliknya berupaya untuk menghargai dan membangun optimisme bagi pendengarnya. Selain itu, keterbukaan, kejujuran, empati, dan persahabatan perlu di usahakan dalam berbicara di muka umum. Ceramah yang disampaikan oleh ceramah KH. Abdullah Gymnastiar menggunakan bahasa yang bisa membuat semua kalangan masyarakat mengerti isi dari ceramah dan selalu ingin melihat secara langsung ceramahnya.

Dalam penelitian ini dipilih ceramah KH. Abdullah Gymnastiar sebagai objek penelitian karena banyak masyarakat menonton ceramahnya dan dengan gayanya yang berbeda dengan penceramahan tersebut. Bahasanya juga terkadang menggunakan bahasa kasar tetapi membuat para penonton tertawa. Penceramah asal Bandung ini terkadang menggunakan bahasa halus ketika memberikan ceramahnya KH. Abdullah Gymnastiar adalah seorang pendakwah, penyanyi, penulis buku, pengusaha dan pendiri Pondok Pesantren Daarut Tauhid. Orang yang selalu berbicara di depan umum biasanya sudah terbiasa dengan bahasa dan kata-kata yang digunakan, walaupun sebenarnya bahasa dan kata-katanya belum tentu benar. Manusia tidak terlepas dari kesalahan tutur dalam berbicara, karena masih banyak keracuan dalam berbahasa. Penceramah tentu tidak mudah bisa berbicara di depan, karena harus memikirkan tema dan isi dalam ceramah. sehingga kata-kata dan bahasanya tidak terlalu dipikirkan.

Perkembangan bahasa dipengaruhi lingkungan karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan. Anak mulai diajarkan bahasa sebagai bahasa kebudayaan. Bahasa perlu diajarkan kepada anak agar

anak mencari taraf beradab dan berbudaya. Jika anak selalu mendengarkan ceramah yang sebenarnya baik tetapi bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan umur mereka maka akan terjadi perkembangan bahasa yang tidak baik. Jadi apapun yang didengar atau dilihat, anak akan menirukannya. Faktor lingkungan juga bisa menyebabkan perubahan bahasa pada anak, seperti pada ceramah tersebut, anak lebih suka kalau ceramah itu diselingi dengan kelucuan, karena mereka tertarik dengan model ceramah tersebut. Tetapi pada dasarnya mereka tidak mengetahui bahwa bahasa yang digunakan dalam ceramah tersebut kurang baik jika berbicara. Masyarakat perlu memerhatikan bahasa yang baik dan benar, sehingga mereka tidak menirukan bahasa yang tidak baik. Seseorang yang berbicara di muka umum tentu memiliki aturan-aturan dalam mengutarakan kata-kata yang akan disampaikan.

Tarigan (2008: 24) mengatakan bahwa berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) mencakup beberapa jenis, salah satunya yaitu berbicara dalam situasi-situasi yang berisi memberitahukan atau melaporkan (bersifat informal). Ceramah yang disampaikan ceramah K.H. Abdullah Gymnastiar juga berisi memberitahukan informasi tentang agama islam, berisi teguran, larangan dan disertai hadist-hadist sehingga membuat yakin penonton. Berbicara merupakan sebagian dari diri dan kehidupan kita sehari-hari. Kemampuan berbicara membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Berbicara merupakan keseluruhan manusia dalam berkomunikasi yang sangat efektif, tetapi berbicara benar-benar merupakan sebagian dari kemampuan dan kepribadian diri kita sendiri.

Melihat kondisi demikian, menarik untuk melakukan penelitian terkait dengan penyampaian ceramah yang disampaikan oleh ceramah K.H. Abdullah Gymnastiar. Selain itu, sepengetahuan peneliti sejauh ini masih belum ada penelitian yang fokusnya tentang kesalahan berbahasa pada ceramah ceramah KH. Abdullah Gymnastiar tersebut. Peneliti sengaja memilih fonologi karena sebelumnya belum ada yang secara spesifik terfokus pada penelitian mengenai fonologi yang ada dalam bahasa tuturan formal. Bahasa tuturan merupakan kajian menarik untuk dapat diteliti. Maka dari itu, kajian dipilih oleh peneliti yaitu kajian mengenai kesalahan dalam pelafalan-pelafalan bunyi bahasa yang terdiri dari berbagai macam bentuk, mulai dari perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Kesalahan-kesalahan tersebut kerap terjadi pada sebuah tuturan, tuturan bahasa, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam formal.

Pada dasarnya, semua orang berisiko melakukan kesalahan berbahasa saat berada di ruang publik atau di mana saja, oleh karena itu, dibutuhkan kepandaian memilih kata, kalimat dalam berkomunikasi sehingga tujuan, pesan yang ingin disampaikan dipahami, diterima dengan baik oleh pembaca, dan pendengar. Pemimpin instansi, para pendidik, pengajar dan sebagai orang terdidik hendaknya menjaga etika berbahasa, ketika melakukan kekeliruan yang memberi dampak cukup luas, meminta maaf pada lawan bicara atau pendengar adalah tindakan yang bijak. Namun perlu diingat, kalimat yang terlanjur terlontar bukan lagi milik pembicara, tetapi sudah menjadi milik publik yang dapat merusak hubungan sosial, bahkan bisa menimbulkan ketersinggungan.

Walaupun manusia dapat berbicara di tempat publik, tetapi untuk menjadi pembicara yang baik, haruslah melati pola pembicaraan serta menata tata bahasa yang digunakan, terlebih pada masyarakat yang heterogen seperti masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat pada khususnya, tergantung dimana dia berbicara. Tata krama dalam berbicara di depan publik sering kali diabaikan dan sering kali disingkirkan demi menarik perhatian publik dan simpati publik agar terlihat “hebat” dan terlihat tangguh, namun dibalik semua itu sesungguhnya seseorang telah kehilangan kesantunan dalam berbicara di depan publik. Manusia adalah makhluk sosial dan tindakan pertamanya adalah tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan pikiran, saling mengutarakan perasaan dan saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan.

Kesalahan berbahasa tataran fonologi ini tidak hanya pada kajian fonetik yaitu pelafalan fonem yang dapat membedakan makna, tetapi juga lebih banyak ditemui dari kajian fonetiknya, artinya tidak ada pembeda makna antara lafal yang benar dan lafal yang tidak benar. Bentuk lafal bahasa yang benar dan baik sering dihubungkan dengan bentuk lafal bahasa yang baku. Adapun bentuk lafal bahasa yang baku merupakan bentuk lafal bahasa yang dipakai sebagai pedoman berbahasa. Menurut Setyawati (2013: 23) menyatakan bahwa bentuk lafal bahasa yang betul merupakan lafal atau ucapan tertentu yang tidak boleh dilafalkan menurut kemauan masing-masing pemakai bahasa yang umum dipakai di tengah-tengah masyarakat suatu bahasa. Akan tetapi, hal ini tidaklah sejalan dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang berlaku. Khususnya bagi para peneliti bahasa

akan menggunakan lafal bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi pengguna tanpa meninggalkan unsur komunikatif dalam pelafalannya atau penyampaiannya.

Berdasarkan uraian tersebut, fenomena yang terjadi pada ceramah K.H. Abdullah Gymnastiar. seringkali ditemukan di media-media dan internet, baik secara lisan maupun tulis. Media sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu youtube media *online* yang berupa fenomena sosial dan fenomena alam, cara untuk menganalisis dan menyimak ceramah K.H. Abdullah Gymnastiar seperti adanya perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem. Pertama Perubahan fonem /f/ menjadi /p/, seperti pada kata *pitnah*. Kata yang benar dalam bahasa Indonesia *fitnah*. Dalam objek tersebut misalnya pada kata *bodo*. Kedua penghilangan fonem yang hilang pada kata *bodo* adalah /h/. Maka, kata yang benar dalam bahasa Indonesia adalah bodoh. Ketiga penambahan fonem dalam objek yang dianalisis terjadi pada penambahan fonem /r/, seperti pada kata *ceritra*. Diadakan penelitian ini supaya penceramah mengetahui letak kesalahan dalam menganalisis isi ceramahnya. Kesalahan berbahasa pada contoh ceramah di atas sudah menunjukkan bahwa ceramah K.H. Abdullah Gymnastiar menggunakan kosa kata santun sesuai norma-norma sosial yang ada pada budaya masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti dapat menemukan rumusan masalah yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa tataran fonologi yang berupa perubahan fonem pada ceramah KH. Abdullah Gymnastiar Bulan Juni-Agustus 2018?

2. Bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa tataran fonologi yang berupa penghilangan fonem pada ceramah KH. Abdullah Gymnastiar Bulan Juni-Agustus 2018?
3. Bagaimanakah bentuk kesalahan berbahasa tataran fonologi yang berupa penambahan fonem pada ceramah KH. Abdullah Gymnastiar Bulan Juni-Agustus 2018?

1.3 Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah tersebut peneliti dapat menentukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran fonologi yang berupa perubahan fonem pada ceramah KH. Abdullah Gymnastiar Bulan Juni-Agustus 2018.
2. Mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran fonologi yang berupa penghilangan fonem pada ceramah KH. Abdullah Gymnastiar Bulan Juni-Agustus 2018.
3. Mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran fonologi yang berupa penambahan fonem pada ceramah KH. Abdullah Gymnastiar Bulan Juni-Agustus 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang dapat dimanfaatkan baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini juga bisa membantu salah satu sumber keilmuan yang ada di kajian bahasa khususnya pada pembahasan analisis kesalahan berbahasa.
- b. Memperbanyak hasil penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa bidang fonologi pada ceramah sebagai ilmu pengetahuan dan bermanfaat khususnya pada bidang linguistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini nantinya bisa dijadikan sebagai tambahan referensi peneliti lain yang masih sebidang.
- b. Manfaat untuk para pembaca, penelitian ini bisa dijadikan sumber referensi, khususnya pada analisis kesalahan berbahasa pada tataran fonologi.
- c. Penelitian ini sumber ilmu untuk memperdalam khazanah kebahasaan.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian dalam kajian ini, peneliti memiliki asumsi bahwa dalam penelitian ini akan ditemukan kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada ceramah K.H. Abdullah Gymnastiar Bulan Juni-Agustus 2018. Penelitian tersebut akan adanya kesalahan bahasa pada fonologi dalam bentuk perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Bentuk kesalahan berbahasa pada fonologi yang pertama adalah perubahan fonem. Perubahan fonem artinya mengalami proses perubahan fonem yang dilafalkan oleh pengujar dari fonem satu ke fonem yang lain. Misalnya terjadi perubahan labiodental frikatif fonem /f/ diasimilasikan menjadi /p/ yang merupakan bilabial plosif.

Bentuk yang kedua adanya penambahan fonem. Perubahan fonem adalah proses adanya fonem yang bertambah dalam sebuah kata yang diucapkan. Misalnya terjadi penambahan glotal frikatif fonem /h/ di awal, di tengah, maupun di akhir kata yang mengikutinya.

Bentuk yang ketiga kesalahan pada fonologi adalah penghilangan fonem. Penghilangan fonem adalah proses terjadinya fonem yang hilang dalam sebuah kata yang diucapkan. Misalnya hilangnya pada dorsovelar semivokal fonem /y/ di awal, di tengah, dan di akhir dari kata yang mengikutinya. Biasanya konsonan /y/ hilang diakibatkan karena adanya kluster dalam sebuah kata. Dari ketiga bentuk tersebut peneliti menduga terdapat bentuk kesalahan berbahasa yang sering terjadi diucapkan oleh ceramah K.H. Abdullah Gymnastiar. Dalam penelitian ini sebenarnya terdapat faktor suprasegmental, seperti tekanan dan nada khas yang diucapkan oleh ceramah K.H. Abdullah Gymnastiar. Akan tetapi, peneliti hanya menganalisis pada faktor klasifikasi bunyi segmental.

1.6 Definisi Operasional

Penelitian merupakan suatu proses komunikasi dan komunikasi memerlukan akurasi bahasa agar tidak menimbulkan perbedaan pengertian antar orang dan orang lain dapat mengulangi penelitian tersebut.

1. Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan adalah sekumpulan prosedur kerja terhadap suatu penelitian bahasa dengan tujuan untuk menemukan kesalahan yang terjadi di dalam bahasa.

2. Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

3. Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi merupakan kesalahan dalam bentuk pelafalan.

4. Ceramah

Ceramah adalah komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah, yakni pembicaraan harus memperhatikan lawan bicaranya, walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan. Ceramah merupakan seni berbicara di depan orang banyak, dan di dalamnya terdapat penyampaian informasi tentang agama islam, berisi teguran, larangan dan disertai hadist-hadist.